

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan dalam arti luas tidak hanya memastikan ketersediaan pangan saat ini, tetapi juga menjadi sistem pangan tetap berjalan secara berkelanjutan di masa depan meskipun ada bencana, perubahan iklim, atau krisis lainnya, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, pemberdayaan petani lokal, dan kedaulatan masyarakat atau pangannya sendiri (FAO, 2018). Konsep ini menekankan pentingnya diversifikasi pangan lokal, penggunaan pupuk organik, pengelolaan lahan secara ramah lingkungan serta pemberdayaan komunitas desa agar tidak tergantung pada impor atau korporasi besar (Kementerian Pertanian, 2023).

Ketahanan pangan adalah isu global yang fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia dan stabilitas peradaban. Menurut FAO (2009), ketahanan pangan tercapai saat semua orang setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan preferensi pangan mereka bagi hidup aktif dan sehat dengan empat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Keempat pilar tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan suatu wilayah dalam mencapai kemandirian pangan yang berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu berhak atas pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sehat dan produktif. Ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi pembangunan berkelanjutan dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya tujuan ke dua yaitu Tanpa Kelaparan.

Di tingkat nasional, Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh warganya. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengamanatkan bahwa negara bertanggung jawab untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup, aman, bergizi, merata, dan

terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat. Hal ini menempatkan ketahanan pangan sebagai agenda prioritas dalam pembangunan nasional, yang memerlukan keterlibatan aktif dari pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, dan lembaga pendidikan. Namun, mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia bukanlah tugas yang mudah. Berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, degradasi lahan, keterbatasan sumber daya air, fluktuasi harga pangan, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya, dapat mengancam ketersediaan dan stabilitas pangan (Asian Development Bank., 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan inovatif untuk mengatasi tantangan tersebut dan memperkuat sistem pangan nasional.

Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan khususnya madrasah, menjadi semakin strategis. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat dalam masyarakat, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan (Khoirun, 2022). Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Madrasah dapat berperan sebagai agen perubahan sosial melalui pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2024). Selain itu, madrasah juga dapat berperan sebagai motor penggerak ekonomi berbasis komunitas melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berkelanjutan dan berdaya saing. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi katalisator pembangunan berkelanjutan berbasis keadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Salah satu contoh konkretnya adalah Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB), inovasi pendidikan pesantren yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan pertanian berkelanjutan. Sebagai respons terhadap tantangan ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat, MAGRIB yang berlokasi di

Pondok Pesantren Banyulana Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. MAGRIB menjalankan berbagai program seperti budidaya melon premium, perikanan air tawar, produksi pupuk organik, dan pengelolaan lahan agroekologis, yang bertujuan meningkatkan ketersediaan pangan, pendapatan masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Ketahanan pangan yang dikembangkan di Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) mencakup beberapa subsektor utama, yaitu budidaya sayuran atau tanaman hortikultura, buah-buahan, perikanan, dan peternakan. Kegiatan budidaya hortikultura dan buah-buahan berperan dalam menjaga Ketersediaan pangan segar yang beragam dan bernilai bagi santri serta masyarakat sekitar. Sektor perikanan air tawar mendukung penyediaan sumber protein hewani yang terjangkau dan berkelanjutan, sedangkan kegiatan peternakan berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan hewani sekaligus penguatan siklus pertanian terpadu dan mencerminkan penerapan empat pilar ketahanan pangan FAO.

Peran MAGRIB tidak terbatas pada penyediaan pangan lokal, tetapi juga pada pembentukan sumber daya manusia yang unggul di bidang pertanian. Santri dibekali keterampilan bercocok tanam, beternak, hingga manajemen usaha tani yang memungkinkan mereka berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Menurut Nurhidayat (2023) keterlibatan santri dalam praktik pertanian organik memiliki kontribusi dalam memperkuat ketahanan pangan dan pemberdayaan komunitas menuju visi Indonesia Emas 2045.

Dalam implementasinya, Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) mengelola ketahanan pangan berbasis pesantren melalui pemanfaatan lahan pertanian yang relatif terbatas namun dikelola secara intensif dan terintegrasi. Luasan lahan yang dimanfaatkan mencakup beberapa unit produksi, yaitu *greenhouse* sebanyak empat unit dengan total luas sekitar 1.200 m², lahan terbuka seluas ± 1.000 m², luas lahan sawah seluas ± 11.200 m², serta kolam perikanan sebanyak 20 unit dengan total luas sekitar 3.000 m². Seluruh lahan tersebut digunakan untuk mendukung kegiatan budidaya sayuran dan tanaman

hortikultura, buah-buahan, perikanan air tawar, serta peternakan yang diarahkan terutama pada pemenuhan kebutuhan konsumsi dapur santri. Aktivitas ketahanan pangan ini belum berorientasi pada agribisnis komersial, melainkan pada upaya membangun kultur petani dan kemandirian pangan pesantren, meskipun secara ekonomi turut memberikan kontribusi dengan nilai pemanfaatan hasil produksi yang jika dinominalkan berapa pada kisaran 8-10 juta rupiah per bulan. Pola pengelolaan tersebut menunjukkan keterkaitan yang erat dengan empat pilar ketahanan pangan menurut FAO, meliputi Ketersediaan melalui produksi pangan sendiri, aksesibilitas pemenuhan kebutuhan internal pesantren, pemanfaatan pangan melalui keberagaman komoditas yang dikonsumsi, serta stabilitas pangan melalui keberlanjutan sistem produksi. Sejak resmi berfungsi sebagai pusat pembelajaran pertanian pada tahun 2022 dengan konsep pertanian sehat berkelanjutan, MAGRIB mengalami perkembangan yang ditandai oleh intensitas kegiatan produksi dan penyelenggaraan pelatihan pertanian, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan instansi terkait, khususnya dalam mendukung upaya regenerasi petani dan penguatan sistem pangan berbasis komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam penguatan ketahanan pangan berbasis komunitas. Penelitian (Ni'mah, 2020) meneliti program pembelajaran berbasis lingkungan di Sekolah Ekologi Kebon Sawah pesantren Ath Thaqir Garut yang berfokus pada penanaman nilai ekologis santri, namun belum ada pembahasan meninjau kontribusinya terhadap ketahanan pangan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian (Hadi, 2023) melalui penelitiannya di Pondok Pesantren Miftahussalam Bangka menjelaskan strategi pemberdayaan santri dalam mendukung ketahanan pangan tetapi belum mengaitkannya dengan partisipasi masyarakat desa di sekitar pesantren. Penelitian Yulianti dkk. (2024) menekankan penerapan teknologi hidroponik di pesantren sebagai bentuk inovasi pertanian modern, meskipun aspek sosial ekonomi masyarakat belum menjadi fokus utama pada penelitian tersebut. Dari ketiga penelitian tersebut,

dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap isu ketahanan pangan, tetapi ketiga penelitian tersebut masih bersifat kualitatif terbatas pada kegiatan internal pesantren. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengkaji dan menganalisis secara kuantitatif bagaimana implementasi Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) berkontribusi terhadap empat pilar ketahanan pangan yang dirumuskan FAO (2022), meliputi Ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pendekatan ini merupakan bentuk pembaharuan yang memadukan pendidikan nonformal berbasis pesantren dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa secara langsung untuk memperkuat ketahanan pangan lokal di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

Kontribusi MAGRIB dalam mendukung ketahanan pangan Desa Jelat belum banyak dikaji secara mendalam, meskipun berbagai kegiatan produktif telah dilakukan. Hal tersebut masih perlu diteliti bagaimana strategi yang dijalankan, bentuk partisipasi masyarakat, serta dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai **“Implementasi Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis”** menjadi relevan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?
2. Manfaat apa sajakah yang didapat dari implementasi Program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan untuk dapat menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam penelitian, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis. Berikut istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan proses penerapan teori, konsep, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata secara terstruktur dan sistematis agar tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai (Sulistiyorini, 2022).

1.3.2 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat (FAO, 2022). Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

1.3.3 *Agriculture*

Agriculture (pertanian) dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang mencakup budidaya tanaman, pemeliharaan ternak, dan pengelolaan sistem lahan untuk menghasilkan pangan, serat, bahan bakar, serta produk lainnya yang menunjang kehidupan manusia, sambil mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial. Definisi ini menekankan bahwa selain produktivitas, pertanian modern juga harus melibatkan penggunaan teknik yang ramah lingkungan,

konservasi sumber daya alam seperti tanah dan air, dan adaptasi terhadap perubahan iklim agar manfaatnya dapat dinikmati secara luas serta berkelanjutan (FAO, 2023).

1.3.4 Madrasah *Agriculture* Banyulana

Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan praktik pertanian, peternakan, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka menciptakan kemandirian ekonomi dan mendukung ketahanan pangan lokal (Afandi, 2021). MAGRIB didirikan di bawah naungan Pondok Pesantren Banyulana Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini, MAGRIB dioperasionalkan sebagai unit kegiatan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Banyulana dalam bentuk pelatihan, praktik, dan produksi di bidang pertanian dan perikanan yang melibatkan santri serta masyarakat sekitar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka dapat dinyatakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
2. Mengidentifikasi manfaat yang diperoleh dari implementasi program Madrasah *Agriculture* Banyulana (MAGRIB) di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap literatur akademik mengenai peran lembaga pendidikan nonformal,

hususnya pesantren, dalam pembangunan ketahanan pangan berbasis komunitas. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks studi geografi pembangunan, pendidikan agraria, dan pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan dan program penguatan ketahanan pangan berbasis potensi lokal dengan melibatkan lembaga pendidikan keagamaan.

b. Bagi Pengelola

Penelitian dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum dan program kewirausahaan pertanian yang lebih terarah, sehingga santri memperoleh keterampilan praktis yang bermanfaat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi aktif dalam mengoptimalkan potensi pertanian sekaligus memperkuat kemandirian pangan keluarga.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris terkait peran pesantren dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, sehingga dapat memperkaya kajian akademis di bidang geografi pembangunan, pendidikan, dan ketahanan pangan.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik, baik dengan pendekatan berbeda maupun pada lokasi yang lebih luas.